

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi meningkatnya tekanan darah di dalam pembuluh darah hingga mencapai $\geq 140/90$ mmhg. Kondisi ini sering terjadi pada masyarakat dan dapat menimbulkan masalah kesehatan serius apabila tidak ditangani secara tepat. Tekanan darah dinyatakan dalam dua nilai, yaitu tekanan sistolik dan diastolik. Tekanan sistolik menunjukkan tekanan dalam pembuluh darah saat jantung berkontraksi, sedangkan tekanan diastolik menunjukkan tekanan dalam pembuluh darah saat jantung berada pada fase relaksasi di antara dua denyut. Diagnosis hipertensi ditegakkan apabila hasil pengukuran tekanan darah pada dua hari yang berbeda menunjukkan tekanan sistolik ≥ 140 mmhg dan/atau tekanan diastolik ≥ 90 mmhg (WHO 2025).

Pada tahun 2023 jumlah kasus penyakit hipertensi di negara berkembang termasuk Negara Indonesia sebesar 30,8% dengan perkiraan hasil kasus hipertensi di Indonesia ada lebih dari 70 juta penduduk yang menderita hipertensi. Berdasarkan kelompok umur, hipertensi di Indonesia tahun 2023 pada kelompok usia 35-44 tahun sebesar 27,2%, usia 45-54 tahun sebesar 39,1%, usia 55-64 tahun sebesar 49,5%, usia 65-74 tahun sebesar 57,8% dan ≥ 75 tahun sebesar 64,0% (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2024, hipertensi tercatat sebagai salah satu penyakit dengan jumlah penderita yang

tinggi, di mana Kota Padang memiliki jumlah kasus hipertensi tertinggi dengan 23.737 orang dibandingkan kabupaten/kota lain di provinsi tersebut. Hal ini menunjukkan beban hipertensi yang cukup signifikan di ibukota provinsi Sumatera Barat. Statistik sebelumnya juga menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di provinsi ini mencapai sekitar 25,1%, mendekati angka nasional, sedangkan di Kota Padang sendiri prevalensi hipertensi tercatat sekitar 21,7% menurut profil kesehatan yang dirilis pada tahun-tahun sebelumnya (BPS Provinsi Sumatera Barat 2024).

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologis dengan pemberian obat-obatan serta terapi nonfarmakologis yang mencakup aspek psikologis pasien, seperti *self-efficacy* dan motivasi. *Self-efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola kondisi kesehatan, merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengendalian hipertensi. Sedangkan Motivasi berfungsi sebagai dorongan internal yang memengaruhi perilaku pasien dalam mencapai keberhasilan pengobatan, Kedua faktor psikologis tersebut saling berperan dan melengkapi dalam menunjang efektivitas penatalaksanaan hipertensi jangka Panjang (Husada et al., 2025).

Self-efficacy merupakan keyakinan pasien hipertensi terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani pengobatan serta melaksanakan perawatan diri secara mandiri. Dalam konteks pengelolaan hipertensi, *self-efficacy* berperan penting dalam memengaruhi empat proses psikologis utama individu, yaitu proses kognitif, afektif, motivasional, dan seleksi perilaku. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi mendorong individu untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuannya

dalam menjalankan perilaku perawatan diri (self-care behavior), sehingga individu lebih konsisten dalam mengelola penyakitnya. Kondisi ini berkontribusi pada penurunan risiko komplikasi hipertensi serta peningkatan kualitas hidup penderita (Of & Diseases, 2020).

Self-efficacy yang tinggi berkaitan erat dengan perilaku kepatuhan pengobatan yang lebih baik, di mana individu menjadi lebih konsisten dalam mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta mengikuti regimen terapi yang dianjurkan. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang kuat memiliki peluang jauh lebih besar untuk mematuhi pengobatan dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* sering kali berdampak pada ketidakteraturan dalam pengelolaan penyakit, sehingga meningkatkan risiko perburukan kondisi hipertensi (Husada et al., 2025).

Rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan, kurangnya ketekunan dalam menghadapi tantangan terapi, serta ketidakmampuan mempertahankan perubahan gaya hidup yang dianjurkan. Kondisi ini berdampak pada buruknya pengendalian tekanan darah, meningkatnya risiko komplikasi kardiovaskular dan kerusakan organ target, serta penurunan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Putri, 2025).

Selain *self-efficacy* dalam perspektif psikologi kesehatan terdapat juga motivasi yang memengaruhi perilaku kepatuhan pengobatan, motivasi merupakan faktor fundamental yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang berorientasi pada pencapaian tujuan, termasuk tujuan pemulihan kesehatan. Pasien yang memiliki motivasi tinggi untuk sembuh cenderung

menampilkan perilaku adaptif yang mendukung proses penyembuhan (Abdul et al., 2025).

Motivasi individu dalam mencegah terjadinya komplikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan hipertensi, mengingat aspek psikologis dan motivasional berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan serta penerapan perubahan gaya hidup pada pasien hipertensi. Motivasi dan kesadaran diri pasien menjadi penentu utama keberhasilan perawatan mandiri dalam mengendalikan gejala dan mencegah komplikasi. Selain itu, motivasi yang didukung oleh aspek kognitif dan emosional turut berperan dalam pembentukan *self-efficacy*, yang selanjutnya memengaruhi perilaku kesehatan individu. Namun, pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi, tingkat motivasi cenderung mengalami fluktuasi akibat lamanya proses perawatan dan beban biaya yang harus ditanggung, sehingga dapat memicu masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan motivasi dalam melakukan perawatan diri dan berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan hipertensi. Penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang kuat berhubungan dengan peningkatan kepatuhan pasien serta pengendalian tekanan darah yang lebih baik (Husada et al., 2025).

Berdasarkan penelitian wahyudi dan mustika (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang sangat baik, yaitu sebanyak 44 pasien (67,7%). Tingginya *self-efficacy* tersebut tercermin dalam beberapa indikator, meliputi kemampuan melakukan modifikasi gaya hidup dalam kategori sangat baik (58,5%), kepatuhan minum obat dalam kategori sangat

baik (55,4%), pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam kategori sangat baik (56,9%), serta dukungan *self-efficacy* keluarga yang berada pada kategori cukup baik (49,2%). Data ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang kuat berkontribusi terhadap perilaku pengelolaan hipertensi yang lebih optimal dalam mencegah terjadinya komplikasi (Wahyudi & Mustika, 2022).

Motivasi dalam pengelolaan diri pada pasien hipertensi merupakan determinan penting yang memengaruhi keberhasilan terapi, terutama dalam perilaku perawatan mandiri. Hasil penelitian terhadap 220 pasien hipertensi menunjukkan bahwa sebanyak 39% responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam menjalani regimen terapi. Namun demikian, data juga memperlihatkan bahwa sekitar 40% partisipan belum mencapai tingkat kepatuhan pengobatan yang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan motivasi pasien masih sangat diperlukan sebagai bagian dari strategi manajemen hipertensi jangka panjang (Ahmad & Veriyallia, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi memiliki tingkat *self-efficacy* dan motivasi yang rendah, dengan proporsi masing-masing sebesar 81,0% dan 80,4%. Rendahnya kedua faktor psikologis tersebut berdampak pada ketidakoptimalan *self-management*, termasuk ketidakpatuhan dalam konsumsi obat, pengaturan diet, dan aktivitas fisik. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular serta kerusakan organ target. Selain itu, motivasi yang rendah terbukti berhubungan dengan ketidakpatuhan terhadap regimen terapi, yang pada akhirnya memperburuk luaran klinis. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus

pada peningkatan *self-efficacy* dan motivasi pasien menjadi strategi krusial dalam upaya pencegahan komplikasi dan perbaikan prognosis jangka panjang pada penderita hipertensi (Putri, 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis konseling kesehatan yang menargetkan peningkatan *self-efficacy* dan motivasi pencegahan komplikasi dapat menurunkan tekanan darah sistolik sebesar 10-15 mmhg pada pasien hipertensi derajat 1 . Temuan ini memperkuat bukti bahwa aspek psikologis, selain faktor medis seperti genetik dan pola makan, turut berkontribusi terhadap keparahan hipertensi . Namun, perbedaan tingkat *self-efficacy* dan motivasi antar individu dapat menjelaskan variasi derajat hipertensi dari ringan hingga berat (Lee, 2022).

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan melalui analisis perbandingan data prevalensi di kota padang berdasarkan data terbaru (dinas kesehatan kota padang 2024). Puskesmas andalas secara konsisten menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita hipertensi terbanyak mencapai 14.161 orang . Angka ini jauh lebih tinggi jika di bandingkan dengan wilayah kerja puskesmas besar lainnya seperti puskesmas lubuk buaya 12.171 kasus, puskesmas belimbing 12.755 kasus, dan puskesmas kuranji yang berada di bawahnya. Urgensi pemilihan lokasi ini semakin diperkuat dengan karakteristik demografi masyarakatnya yang sangat heterogen , yang berdampak pada bervariasinya tingkat *self-efficacy* dan motivasi masyarakat di lapangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Andalas Kota Padang pada bulan Maret 2026, diperoleh data bahwa dari 20 pasien

yang menjalani pemeriksaan kesehatan, kasus hipertensi menempati peringkat tertinggi, yaitu sebesar 60% dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang penderita hipertensi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 responden menyatakan kurang memiliki keyakinan dalam melakukan perawatan diri, seperti memantau tekanan darah secara rutin, mengatur pola makan, dan berolahraga. Dua di antara responden tersebut pernah mengalami serangan stroke dan menjalani perawatan di rumah sakit. Mereka mengungkapkan bahwa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan pola makan ketika berada di luar rumah dan jauh dari keluarga, karena selama ini keluarga berperan dalam mengingatkan pengaturan diet, serta motivasi untuk berolahraga juga masih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan *self-efficacy* Dan Motivasi Dengan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Andalas Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan *Self-Efficacy* Dan Motivasi dengan tekanan darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Andalas Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui ada hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi *self-efficacy* pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- d. Diketahui distribusi frekuensi motivasi pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- e. Diketahui hubungan antara *self-efficacy* dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.
- f. Diketahui hubungan antara motivasi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Manfaat keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah, terkait hubungan *self-efficacy* dan motivasi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data awal dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas, baik dengan variabel, metode, maupun lokasi penelitian yang berbeda terkait pengelolaan hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi mahasiswa keperawatan, serta memperluas wawasan dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan riset, khususnya pada bidang metodologi penelitian.

b. Bagi Pelayanan Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pelayanan kesehatan dalam menyusun dan mengembangkan program edukasi serta intervensi terkait pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi, khususnya melalui peningkatan *self-efficacy* dan motivasi pasien dalam menerapkan perilaku hidup sehat..

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara *self-efficacy* dan motivasi dengan tingkat tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Andalas Kota Padang tahun 2026. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *self-efficacy* dan motivasi, sedangkan variabel dependen adalah tekanan darah pada pasien

hipertensi. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Andalas Kota Padang pada periode maret - Agustus 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi yang melakukan kunjungan berobat ke Puskesmas Andalas berjumlah 2502 dengan sampel 96 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Analisis pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat, dimana analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*.

